

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Berikut peneliti menguraikan hasil dari penelitian baik dari observasi maupun dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.

##### **1. Hasil Observasi**

SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek merupakan sekolah menengah atas yang di khususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini didirikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapat pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya. Disisi lain sekolah ini juga melatih ketrampilan anak berkebutuhan khusus agar anak-anak berkebutuhan khusus ini dapat menjalani hidup yang mandiri dan produktif.

Sebelum SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek di buka, SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek lebih dulu didirikan pada tanggal 22 Oktober 1975. Kemudian pada tanggal 23 Juni 2010 SMALB kemala Bhayangkari 1 Trenggalek baru dibuka secara resmi oleh ketua YKB Daerah Jawa Timur Ny. Pratigny. Pada awal berdirinya, SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek mendapat 11 Siswa yang terdiri dari 7 siswa tunarungu dan 4 siswa tunagrahita. Selain siswa SMALB

Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek juga memiliki tenaga pengajar sebanyak 4 (empat) orang guru. Atas bantuan RKB dari Direktorat PK-LK pada tahun 2012, SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek telah memiliki gedung sendiri yang diresmikan pada tanggal 30 Maret 2012 oleh ketua pengurus YKB Cabang Trenggalek Ny. Fetty Totok Suharyanto.

Seperti sekolah pada umumnya yang memiliki Visi dan Misi, SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek juga memiliki Visi dan Misi. Visi SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek yaitu Kreatif, Iman, dan Takwa. Sedangkan Misi dari SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek yaitu memberi bakat ilmu pengetahuan dan agama, serta ketrampilan sebagai modal dasar untuk hidup mandiri.

Dari adanya Visi dan Misi, SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek memiliki tujuan umum menciptakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk hidup mandiri dan produktif. Sedangkan tujuan khusus SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek yaitu :

- a. Membekali anak-anak berkebutuhan khusus dengan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat umum
- b. Membekali anak-anak berkebutuhan khusus dengan ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan tingkat kekhususannya.
- c. Menciptakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk berkarya

- d. Menciptakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mampu mandiri
- e. Menangani anak-anak berkebutuhan khusus dengan melibatkan lembaga lainnya.

SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek didirikan di JL. HOS Cokroaminoto No. 7 kelurahan Surodakan 66316 Trenggalek. Sedangkan alamat Yayasan berada di JL. KH Hasyim Ashari No. 4 Trenggalek. Yayasan dan SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek didirikan diatas tanah milik POLRI dengan luas 2844 M<sup>2</sup>, sedangkan status bangunan merupakan milik sendiri dengan luas R kelas SMALB 72 M<sup>2</sup>. Kondisi pada saat ini SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek memiliki 5 Ruang kelas, kurangnya tenaga pengajar, dan belum memiliki ruang serta peralatan ketrampilan.

Siswa dari SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek sebagian berasal dari lingkungan sekitar sekolah, sedangkan sebagian lagi berasal dari beberapa daerah. Untuk siswa yang jauh dari rumah kebanyakan dari mereka menetap di yayasan. Sehingga dengan berada di yayasan siswa dapat lebih efisien dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam yayasan terdapat fasilitas guna mendukung kebutuhan kebutuhan dari siswa. Yayasan menyediakan 6 kamar, toilet, kamar mandi, ruang berkumpul untuk sekedar menonton TV, ruang makan, dapur, tempat ibadah, dan tempat olahraga. Setiap kamar di yayasan biasanya di huni 6-10 orang. Sedangkan putra dan putri di yayasan

memiliki tempat yang berbeda. Ruang tidur putri ada di bawah, sedangkan untuk yang laki-laki berada di lantai dua.

Kegiatan siswa sehari-hari setelah pulang dari sekolah mereka bebas melakukan kegiatan sampai jam 5 sore. Ada dari mereka yang memilih tidur, bermain, mencari hiburan di luar yayasan, dan ada juga yang bekerja di luar. Untuk makan, siswa penghuni yayasan biasanya ada petugas yang menyiapkan makanan untuk siswa yayasan. Kemudian pada sore hari jam 5 setelah solat asar, kegiatan mereka belajar. Untuk malam setelah mahrib ada kegiatan yayasan seperti pembacaan yasin dan tahlil setiap malam jum'at, pelatihan solawat, dan kegiatan pribadi.

Saat melakukan observasi di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek, kondisi di lingkungan yayasan maupun sekolah tergolong bersih. Begitu juga saat memasuki kamar di yayasan, didalam masing-masing kamar terdapat tempat tidur bertingkat untuk siswa, lemari pakaian, rak sepatu dan sandal.

## **2. Hasil Wawancara**

### **a. Subjek BD (Subjek Utama)**

Wawancara dengan subjek utama dilakukan sebanyak dua kali. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah agar diperbolehkan melakukan penelitian di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah

peneliti juga menghubungi subjek untuk membuat janji serta meminta izin kepada subjek agar bersedia dijadikan sebagai subjek penelitian. Setelah menetapkan tanggal wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara untuk dijadikan pedoman saat melakukan wawancara dengan subjek pada waktu yang sudah ditentukan.

Wawancara pertama dengan subjek Utama ini dilakukan pada hari Jum'at tanggal 22 November 2019 yang bertempat di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Subjek bersekolah di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek sejak tahun 2014 saat masih duduk di bangku SMP. Subjek mengalami kebutaan sekitar 11 tahun atau waktu kelas 6 SD. Subjek tidak mengalami kebutaan secara spontan, namun secara bertahap penglihatan subjek semakin menurun yang sampai akhirnya mengalami kebutaan. Subjek sempat frustrasi dengan keadaannya yang seperti itu, namun kelamaan rasa frustasinya bisa diatasi.

Saat ini subjek bersekolah di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Disana dia tinggal di yayasan yang ada di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Ini disebabkan karena jarak rumah subjek dengan sekolah sangat jauh dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam dari sekolah.

Rumah subjek berada di Ds. Watuagung Kec. Watulimo Kab. Trenggalek.

Dari proses wawancara yang sudah dilakukan, kebutuhan pokok subjek seperti makan dan minum subjek sudah terpenuhi. Dalam sehari subjek makan sebanyak tiga kali, pagi, siang, dan sore. Dalam memenuhi kebutuhan makan dan minum, di asrama sudah ada petugas yang menyiapkan makanan. Selain makan dari makanan yang sudah di siapkan di asrama subjek juga sering makan dengan memesan makanan lewat Grab Food. Untuk lauk sendiri, di asrama menyediakan lauk yang bervariasi setiap harinya sesuai dengan empat sehat lima sempurna. Selain makanan, kesehatan di asrama juga sangat diperhatikan, seperti adanya cek kesehatan yang diadakan SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek setiap 1 bulan sekali. Selain upaya sekolah dan yayasan yang memberikan pendidikan serta memperhatikan kesehatan subjek, usaha subjek juga menentukan hasil yang didapat.

Kegiatan di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek tidak hanya kegiatan akademis saja. Setelah selesai kegiatan belajar mengajar, dilanjutkan dengan kegiatan yayasan seperti solawat, mengaji, dan acara lainnya. Dan di sela-sela kegiatan tersebut biasa digunakan subjek untuk istirahat, mendengarkan Music, dan memijat jika ada yang meminta.

Kemudian pada wawancara kedua dengan subjek utama dilaksanakan pada hari Jum'at tagal 29 November 2019 yang bertempat di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Dari wawancara ini subjek mengatakan bahwa dia bisa pergi ke berbagai tempat walaupun indra penglihatannya tidak bisa melihat. Memang dalam penerapannya memerlukan waktu agar bisa terbiasa dengan lingkungan yang dia tempati. Selain itu sekolah juga memberikan pelajaran berupa Orientasi Mobilitas (OM) kepada para penyandang disabilitas tunanetra.

Dari segi ekonomi subjek masih mendapatkan uang saku dari orang tua, walaupun keadaan orang tua dari segi ekonomi termasuk kategori menengah ke bawah. Namun subjek tidak pernah meminta uang saku secara langsung. Dia mendapat uang saku setiap kali pulang kerumah. Selain itu subjek juga mendapat pemasukan dari permintaan orang untuk pijat.

Mengenai kondisi psikologi subjek dengan keadaan yang dia alami saat ini, memang dia sempat merasa tertekan. Namun dengan berjalannya waktu dia mulai menerima keadaan yang dia alami saat ini. Daripada berfikir tentang kelemahannya dia berusaha untuk lebih tegar menghadapi kehidupan. Dalam menjalani kehidupan, hal yang dia takuti adalah mengenai masadepan. Dia tidak peduli dengan omongan maupun cemooh orang kepada dirinya. Saat ini dia hanya fokus pada dirinya agar

dapat mencapai apa yang dia inginkan. Yang melatar belakangi semangatnya adalah kedua orang tuanya yang selalu menyemangatnya dan merawatnya sampai saat ini.

Setiap orang pasti memiliki kekurangan dalam hidupnya, begitu juga BD yang saat ini sebagai penyandang disabilitas tunanetra. Walaupun keadaannya seperti itu, dia bisa melakukan banyak hal. Seperti mengoperasikan komputer, mengetahui nilai mata uang, bermain music, chatting, dan lainnya. Bahkan dia juga sempat menjuarai lomba puisi tingkat kabupaten. Dalam reorganisasi BD juga mengikuti organisasi PERTUNI (Persatuan Tuna Netra) yang diadakan setiap dua bulan sekali.

BD merupakan anak yang ceria. Dalam berkomunikasi dia tergolong baik. Saat memiliki masalah dia sering bercerita kepada orang terdekatnya. Soal pertemanan, BD tidak memiliki teman di rumah karena dia ada di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek sejak memasuki SMP. Namun di sekolah dia juga memiliki banyak teman bahkan dia juga memiliki kekasih.

Surwanti (Novelia, 2017: 175) menyatakan bahwa salah satu karakteristik penyandang disabilitas di Indonesia adalah masih menghadapi masalah psikologis, tidak berani keluar rumah karena malu, tidak percaya diri, dan ketakutan. Itu juga

yang di alami oleh subjek penelitian pada awal dia menjadi tunanetra. Rasa malu, depresi, takut, dan berbagai perasaan lain muncul pada dirinya yang membuat dirinya sering mengurung diri didalam rumah. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan kepada subjek pada 22 November 2019, subjek berada pada lingkungan yang memungkinkannya berkembang dengan baik. Guru yang perhatian, orang tua yang sayang dengan subjek, teman yang memiliki nasib sama dengan dirinya, semua itu membantu subjek dalam membentuk aktualisasi diri.

Dari rangkaian diatas subjek berangsur-angsur mulai berani membuka diri dalam menjalani kehidupan, berani bergaul, ber organisasi, bahkan dengan berbagai pengalaman yang sudah dia alami, subjek merasa bersyukur masih diberi orang-orang yang peduli kepadanya. Dengan bekal tersebut, subjek lebih memilih cuek dengan keadaan yang dia alami. Apabila ada orang yang bersikap negatif terhadapnya, subjek tidak memperdulikan orang tersebut. Karena menurutnya menanggapi hal tersebut hanya membuang buang waktu dan tidak penting. Daripada fokus dengan orang seperti mereka, subjek lebih memilih fokus dengan orang yang masih peduli dengan dirinya. Itulah yang disampaikan subjek dalam wawancara dengan peneliti.

b. Bu Tika (subjek Pendukung)

Wawancara dengan Bu Tika dilakukan pada hari Selasa tanggal 10 Desember 2019 yang bertempat di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Bu tika merupakan seorang guru atau lebih tepatnya dia adalah wali kelas dari subjek. Menurut beliau subjek merupakan anak yang ceria. Dia dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Ketika mendapat masalah subjek sering cerita mengenai masalah yang dia alami. Subjek juga menjalin hubungan baik dengan teman yang lainnya.

Mengenai mobilitas, subjek dapat dengan baik Pergi ke berbagai tempat yang ingin dia kunjungi. Menurut beliau subjek Juga terampil dalam berbagai hal seperti pijat, musik, baca Al - Quran Braille, maupun puisi. Dalam segi agama subjek sangat rutin mengikuti solat berjamaah bahkan solat tahajud. Subjek juga termasuk anak yang mandiri. Walaupun keadaannya tunanetra tapi dia bisa cuci baju, piring, dan keperluan pribadi lainnya.

Dari pihak sekolah sendiri dalam menangani BD tetap mengikuti kurikulum yang ada dengan harapan BD bisa mandiri dalam menjalani hidup. Kemudian menurut beliau BD pernah mengatakan bahwa setelah dari SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek, BD ingin melanjutkan pelatihan memijat yang ada di kota Malang atau PSBN (Badan Sosial

Bina Netra) Selama 3 Tahun. Setelah sekian lama di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek pastinya ada perubahan yang positif dari diri subjek.

c. Bapak Sumidi (Subjek Pendukung)

Bapak Sumidi merupakan orang tua dari subjek penelitian yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan peternak. Wawancara dengan beliau dilaksanakan pada hari Jumat 20 Desember 2019 di kediaman Bapak Sumidi RT.41 RW.07 Dsn. Suwur Ds. Watuagung Kec. Watulimo Kab. Trenggalek. Dari pemaparan yang beliau sampaikan, BD merupakan anak yang sangat ceria. Kondisinya yang tunanetra merupakan akibat dari masa kecil yang dia alami saat proses melahirkan. Dari situ mulai pada jenjang kelas 6 SD Subjek mulai merasakan dampaknya. Seperti yang dikatakan bapak Sumidi pada saat sesi wawancara :

“Oww ngoten mas geh. Iki ceritane rikolo mulai mbobot geh. Waktu mbobot 5 bulan iku mbok e mulai pendarahan. Lantas bocah iku antarane tanggal tuwek bulan 6 mbok e iku pendarahan nemen terus di oprasi. Dadi di oprasi iku anak e 2, di omongi bocah kui mau seng siji ngadek nang jero karo seng siji maneh turu. Tapi aku yo ora ngerti mergo omonge dokter ngunu. Dadi kapan seng siji kui polah mesti pendarahan. Kui mau metu kembar, tapi seng siji ora keno dimong (Meninggal). Metu jam rolas isuk (12), jam sepuluh bengi (10) ninggal. Terus si BD ne kui....ya nyuwun sewu ya mas, bocah kue jam koyok piye yaa....sami

kaleh tikus kui loo. Jan masaallah aku ki re ngangget lk urep. Terus karo wong biyen iku kon ngopen ampreh suhu badan e iku stabil. Karep e iku kon gawekne kotak kon ngopen ko ngisor. La pikiran ku tak gawekne kotak bocah koyo ngunu opo ayo urip. Dadi bocah kui mau tak sorot ko nduwur, setengah saking kenek sorot e lampu. Ora koyok saiki, wong biyen kui bocah diwenehi lampu kan ora di plaster ta mas mripat e. Dadi mulai awal ki bocah mripat e wis berputar. Bocah ki lak nyawang mripat e plerak..plerak...plerak ngunu mas. Makane ya mas...bocah ki awak e seng separo ora pati fungsi. Nganti sikil e ki waktu digandeng numpak pedah sandal e seng siji yo mesti nyeblok. Ngoten niku mas riwayat e BD. Memang kat cilik bocah e cerdas, tapi yo kaku. Walaupun kondisi subjek yang serba kekurangan, namun orang tua subjek sangat menyayangi subjek apa adanya. Menurut beliau subjek anaknya tidak pilih-pilih dalam makanan. Hanya saja subjek kurang suka makan dengan sayur.”

Dalam masalah ekonomi, bapak Sunaidi mengatakan bahwa subjek uang saku masih dari orang tua. Namun lama-kelamaan subjek jarang meminta uang jajan ke orang tua karena dia sendiri sedikit-sedikit sudah berpenghasilan walaupun tidak seberapa banyak.

“Awal e biyen tak sangoni mas ben Minggu ne. Kapan muleh ben Minggu mesti 50 ewu. Tapi bar iso mijet kui wong e sering dijuluk i Tulong. Setelah kui wis jarang jalok si BD ne. Tapi memang budi ki masalah sagu ora tau narget, sak lek weneh i. Gaene ya “Aku mol sangoni pro pak ?”.

Dari sikap subjek yang bapak Samidi amati, dia tidak pernah menunjukkan ekspresi bersedih karena kondisinya. Subjek sudah terima dengan keadaan yang dia alami. Namun sayangnya subjek tidak pernah cerita maupun curhat ke orang

tua jika dia memiliki masalah. Walaupun seperti itu subjek juga tidak pernah berontak kepada orang tua. Padahal di usia remaja seperti subjek, kondisi psikologis sangat labil, mudah emosi, sering goyah jika punya pendirian, apalagi ditambah kondisi subjek yang tidak bisa melihat. Namun semua itu tidak berlaku pada diri subjek.

“Endak mas. BD ki walaupun termasuk e bocah kaku tapi yo sadar hati. Maksud e misal e enek masalah ki ora sokor emosi bocah e”.

Selain kondisi psikologis yang stabil, Subjek orangnya juga mandiri, namun saat di rumah semua kegiatan yang biasa di lakukan sendiri diambil alih oleh ibunya. Karena orang tua subjek tidak tega melihat subjek melakukan kegiatan rumah sendirian. Untuk keinginan setelah lulus Subjek masih menginginkan bersekolah di kota Malang. Namun berbeda dengan keinginan orang tua yang pada awalnya ingin subjek tidak perlu sekolah lagi.

“Ya lek karepku kue gakusah sekolah ae. Lek nang malang kan lanjut sekolah. Cuma tak pikir maneh misal ora sekolah, kui engko nang omah pek nyapo ? kegiatan e nang omah terus pek nyapo ? kan yaa panggah kurang Coro kegiatan e mental kui mau. dadi saiki umpomo cah e apek nang Malang ya terserah ben kenek ge masa depan e dek e. Mosok wong tuwek panggah ngurus i. Kan ya gak mungkin ta, saiki mumpong wong tuwek jek iso bantu.”

d. Bapak Pardiono (Subjek Pendukung)

Bapak Pardiono merupakan kepala sekolah dari SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Wawancara dengan beliau dilaksanakan pada hari Jum'at 3 Januari 2020 yang bertempat di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Pardiono beliau memaparkan mengenai profil sekolah, program di sekolah, pelatihan yang sekolah berikan kepadasiswa, penyaluran tenaga kerja siswa, dan lainnya.

Dengan mengkonfirmasi pernyataan-pernyataan yang sudah peneliti dapatkan dari sumber lainnya, banyak dari pernyataan yang peneliti dapatkan telah terkonfirmasi kebenarannya. Diantaranya seperti program yang ada di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek, jadwal kegiatan siswa, dan Upaya SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dalam memandirikan dan membantu Siwa agar dapat hidup mandiri.

Keamanan, kesehatan, dan kompetensi anak selalu dipantau oleh pihak sekolah. Seperti pihak sekolah memantau kesehatan siswa di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dengan cara melakukan cek kesehatan rutin satu bulan sekali.

“Kami bekerjasama dan berkordinasi dengan poli klinik Bhayangkaya. Jadi kesehatan dan perkembangan anak selalu kami pantau secara rutin oleh puskesmas setempat”

Kemudian hak sekolah juga berusaha memandirikan siswa dengan mengadakan pelatihanketrampilan berdasarkan kondisi darisetiapsiswa. Contohnya adalah penderita tunanetra yang harus mengikuti OM (Orientasi Mobilitas) dengan mengenalkan sekolah, bagaimana mengenalkan halaman sekolah, bagaimana mengenalkan lingkungan sekolah termasuk asrama, bagaimana akses dari halaman sekolah ke ruang kelas, dan seterusnya. Selain memberikan pelatihan kepada siswa, pihak sekolah juga memberikan pengarahan kepada wali murid mengenai apa yang perlu dilakukan untuk Perkembangan anaknya. Tapi itu semua kembali kepada situasi, kondisi, dan kemampuan orang tua.

Untuk pemantauan dari segi Psikologis di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek terdapat 3 orang Psikolog yang merupakan modal bagi SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek untuk dapat memberikan motivasi atau support kepada anak didik di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Selain itu dengan adanya OM pihak sekolah percaya dan berharap dapat memicu kondisi psikologis anak agar lebih berani dan percaya diri dalam menemukan jati dirinya.

“Dengan adanya kegiatan yang ada disekolah seperti adanya OM (Orientasi Mobilitas) saya rasa dapat memicu kondisi psikologis anak agar lebih berani dan percaya diri dalam menemukan jati dirinya. Selain itu kondisi lingkungan di sini yang juga ditempati berbagai anak dengan macam-macam kelainan, artinya dia bisa membayangkan bahwa tunanetra tidak hanya dia dan masih banyak orang yang senasip dengannya. Nah itu semua yang secara bertahap dapat merubah kepercayaan diri anak.”

### **3. Dokumentasi**

Hasil dari metode pengumpulan data berupa dokumentasi, peneliti berhasil mendapat beberapa dokumen sebagai penguat dari pernyataan-pernyataan yang sudah subjek berikan kepada peneliti. Dokumen-dokumen tersebut meliputi Profil dari SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek, Akte kelahiran subjek, sertifikat lomba subjek, sertifikat pelatihan masase atau pijat, dan piala juara 3 Lomba menyanyi. Namun peneliti tidak menjumpai piala atau sertifikat juara 1 lomba puisi tingkat kabupaten seperti yang subjek sampaikan. Namun dengan adanya piala juara lomba, ini membuktikan bahwa walaupun subjek memiliki kekurangan dalam dirinya tidak akan menghalangi subjek dalam berkarya dan berprestasi.

## **B. Pembahasan Temuan**

### **1. Riwayat Kenetraan**

Berdasarkan deskripsi diatas, BD Menjadi penyandang disabilitas tunanetra disebabkan saat masih dalam kandungan di usia 5 Bulan. Pada saat itu ibu dari BD mengalami Pendarahan hebat yang

membuat BD harus lahir dengan cara di operasi. Saat di operasi ternyata ada dua bayi yang berhasil lahir. Pendarahan pada ibu bayi disebabkan oleh posisi bayi yang ada didalam kandungan. Setelah bayi itu lahir, sayangnya satu dari dua bayi tersebut meninggal dunia. karena kondisi bayi yang satu lagi sedikit memprihatinkan, orang tua si bayi membuat kotak kayu untuk mengopen si bayi berdasarkan arahan dari orang tua terdahulu.

Setelah kotak kayu itu jadi, kemudian bayi itu dimasukkan ke dalam kotak dan di sorot dengan lampu. Namun ketika disorot itu, mata si bayi tidak pernah di tutup, yang semakin lama menyebabkan kelainan pada mata. Selain itu akibat dari kejadian itu setengah dari tubuh bayi tidak berfungsi normal.

Setelah memasuki usia sekolah, kelainan pada mata mulai terasa pada saat kelas 5 SD. Karena sudah mendekati ujian, guru menyarankan agar orang tua BD membawanya untuk membeli kacamata. Ketika BD sudah mulai memakai kacamata, tidak berselang lama BD mengalami sakit kepala. Setelah berkonsultasi, dokter menyarankan BD untuk operasi. Karena kemungkinan ada syaraf yang putus. Setelah BD tidak melakukan operasi yang disarankan dokter, ber Mansur-ansur penglihatan BD semakin berkurang.

## **2. Proses Penyandang Disabilitas Tunanetra Dalam Membangun**

### **Aktualisasi Diri**

Subjek Berasal dari keluarga menengah ke bawah. Kondisi keluarga, dan semangat dan kasih sayang yang terus diberikan keluarga tanpa henti membuat masalah yang subjek rasakan terasa ringan. Selain itu lingkungan yang ideal juga ikut andil dalam membentuk kepribadian subjek. Kondisi seperti itulah yang dapat memicu subjek dalam mencapai aktualisasi diri.

Dalam hierarki kebutuhan maslow, aktualisasi diri berada pada puncak piramida. Untuk mencapinya tentu dibutuhkan pengalaman dan perjuangan yang tidak mudah. Aktualisasi diri dapat dicapai seseorang setelah keempat kebutuhan lain sudah terpenuhi.

Dalam kasus yang dialami BD, kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar BD seperti kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, pemenuhan gizi sudah terpenuhi. Dilanjut dengan kebutuhan rasa aman. kebutuhan ini meliputi kondisi lingkungan tempat BD tumbuh dan berkembang harus sesuai serta perekonomian yang memadai. Dengan bersekolah di SMALB kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dapat membuat salah satu kebutuhan rasa aman terpenuhi. Kebutuhan yang ketiga adalah kebutuhan sosial atau kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang. Untuk kebutuhan yang keempat adalah kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan seseorang untuk merasakan bahwa dirinya pantas di hargai dan di hormati sebagaimana

manusia pada umumnya. Oleh sebab itu kebutuhan ini membuat orang berusaha agar dirinya berharga dan di akui oleh orang lain. Dengan begitu orang akan meningkatkan kualitas dirinya baik itu kemampuan maupun kontribusi agar bermanfaat bagi orang lain. Begitu juga dengan BD, dia melatih kemampuan dalam memijat juga salah satu contoh pemenuhan kebutuhan ini.

Dengan begitu seperti yang dikatakan Surwanti (Novelia, 2017: 175) bahwa salah satu karakteristik penyandang disabilitas di Indonesia adalah masih menghadapi masalah psikologis, tidak berani keluar rumah karena malu, tidak percaya diri, dan ketakutan. Keadaan subjek yang awalnya merasa tertekan akibat kondisi yang dia alami secara mendadak membuatnya mengurung diri didalam rumah. Namun dengan berbagai faktor yang ada disekitarnya seperti keluarga yang menyayanginya, teman, guru yang perhatian, dan lingkungan yang sesuai untuk perkembangannya membuat kondisi psikologis subjek perlahan-lahan secara bertahap membuatnya menerima keadaan yang dia alami. Sehingga dengan begitu perilaku subjek menjadi berubah, yang tadinya murung sekarang menjadi ceria, dan yang tadinya pemalu sekarang menjadi terbuka,. Perubahan sikap itu merupakan salah satu proses dalam membentuk aktualisasi diri. Diri subjek yang terbuka membuat subjek dapat memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya. Itu semua yang membuat subjek dapat melangkah lebih jauh lagi dan membuat subjek lebih fokus pada dirinya sendiri daripada memikirkan

sesuatu yang tidak penting. Seperti mengikuti komunitas, mengikuti lomba menyanyi maupun puisi, belajar memijat, musik, dan sebagainya. Itu semua merupakan suatu bentuk dari aktualisasi diri pada diri subjek.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian berjudul Penyandang Disabilitas Tunanetra Dalam membangun Aktualisasi Diri (Studi kasus di SMALB kemala Bhayangkari 1 Trenggalek). Peneliti ingin meneliti bagaimana anak usia remaja yang masih memiliki kondisi psikologi yang labil dan ditambah dengan kondisi yang tidak dapat melihat (Tunanetra) membangun aktualisasi diri. Dengan begitu subjek yang ingin peneliti ambil adalah anak usia remaja tingkat SMA yang mengalami masalah dengan penglihatan (Tunanetra). Namun dengan keterbatasan informasi yang peneliti dapat dan ditambah dengan saran dari dosen Psikologi, akhirnya peneliti mengambil tempat di SMALB kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Peneliti mengambil tempat di SMALB kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dengan pertimbangan bahwa disana ada subjek penelitian yang memiliki kriteria seperti yang dibutuhkan peneliti.

Namun setelah dipelajari dan melakukan asesment awal, peneliti mendapatkan masalah lain, yaitu terbatasnya subjek yang diteliti. Di di SMALB kemala Bhayangkari 1 Trenggalek peneliti hanya dapat menemukan 1 Subjek penelitian yang sesuai kriteria untuk digunakan sebagai sumber data primer. Sehingga peneliti menetapkan 1 sumber data primer dan 3 sumber data sekunder atau sumber data pendukung yang meliputi Wali murid, wali kelas, dan kepala sekolah. Dari sumber data

tersebut kemudi peneliti menggunakan metode triangulasi data untuk melihat keabsahan data.

#### **D. Analisis Data**

Berdasarkan pengamatan peneliti, BD merupakan anak penyandang disabilitas tunanetra yang saat ini bersekolah di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. BD Menjadi penyandang disabilitas tunanetra disebabkan saat masih dalam kandungan di usia 5 Bulan. Pada saat itu ibu dari BD mengalami Pendarahan hebat yang membuat BD harus lahir dengan cara di operasi. Saat di operasi ternyata ada dua bayi yang berhasil lahir. Pendarahan pada ibu bayi disebabkan oleh posisi bayi yang ada didalam kandungan. Setelah bayi itu lahir, sayangnya satu dari dua bayi tersebut meninggal dunia. karena kondisi bayi yang satu lagi sedikit memprihatinkan, orang tua si bayi membuatkan kotak kayu untuk mengopen si bayi berdasarkan arahan dari orang tua terdahulu.

Setelah kotak kayu itu jadi, kemudian bayi itu dimasukkan ke dalam kotak dan di sorot dengan lampu. Namun ketika disorot itu, mata si bayi tidak pernah di tutup, yang semakin lama menyebabkan kelainan pada mata. Selain itu akibat dari kejadian itu setengah dari tubuh bayi tidak berfungsi normal.

Setelah memasuki usia sekolah, kelainan pada mata mulai terasa pada saat kelas 5 SD. Karena sudah mendekati ujian, guru menyarankan agar orang tua BD membawanya untuk membeli kacamata. Ketika BD sudah mulai memakai kacamata,tidak berselang lama BD mengalami sakit

kepala. Setelah berkonsultasi, dokter menyarankan BD untuk operasi. Karena kemungkinan ada syaraf yang putus. Setelah BD tidak melakukan operasi yang disarankan dokter, ber ansur-ansur penglihatan BD semakin berkurang.

Dengan kondisi seperti itu BD sempat merasa depresi. Namun dengan dukungan dari keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, BD mulai ikhlas dan menerima dirinya apa adanya. Selain dari keluarga, kepribadian dan kondisi psikologis BD semakin membaik dengan dia bersekolah di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Penanganan yang tepat, lingkungan yang ideal, serta teman yang memiliki masalah sama dengan dirinya membuat BD semakin ikhlas dan bersyukur dengan keadannya saat ini. Dari perubahan tersebut memicu kepribadiannya menjadi lebih dewasa. Yang kemudian dia mulai melupakan kelemahannya dan lebih fokus dengan tujuan dan kelebihannya. Dengan begitu dia bisa memenuhi keempat kebutuhan lain, seperti kebutuhan fisiologis yang sudah terpenuhi untuk bertahan hidup. Kebutuhan rasa aman yang sudah terpenuhi dengan lingkungan yang ideal tempat dia berada. Selain itu dalam kebutuhan ini dia juga telah memenuhi kebutuhan ekonomi dengan mengandalkan kemampuan memijatnya.

Untuk kebutuhan ketiga yaitu kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang juga sudah terpenuhi dengan adanya keluarga yang sangat menyayanginya, teman yang baik, dan kekasih yang selalu menyemangatnya. Kemudian pada kebutuhan harga diri, dia telah melatih

dirinya dengan ketrampilan memijat, memenangkan lomba, ikut ke dalam organisasi atau sebuah komunitas. Dan untuk aktualisasi diri, dia memiliki sebuah impian dan cita-cita yang saat ini masih dia perjuangkan.